



Angkat Kisah Ratu Ageng karena Punya Nilai Sejarah Budaya bagi Keraton dan Masyarakat Jogja

Dorong Tegalrejo dan Kali Larangan sebagai Kawasan Cagar Budaya

SEJARAH TERPENDAM:
 Ndalem Tegalrejo pernah menjadi tempat tinggal Ratu Ageng, permaisuri Sultan HB I. Tidak banyak literasi mengangkat kisah hidupnya.



KUNO S. UTOMO/RADAR JOGJA

Nama besar Ratu Ageng hanyut dalam ingatan sejarah. Bahkan tidak banyak literasi mengangkat kisah hidupnya. Padahal Ratu Ageng punya kontribusi besar. Khususnya saat awal-awal pembangunan Keraton Ngayogyakarta. Ratu Ageng adalah permaisuri Sultan Hamengku Buwono (HB) I. Ratu Ageng atau Ratu Kadipaten asalnya dari daerah Sukawati, Sragen, Surakarta. Ibunda putra mahkota, Gusti Raden Mas (GRM) Sundoro. Kelak menjadi bertakhta sebagai HB II.

"**BEBERAPA** waktu lalu terdengar kabar karya Ratu Ageng berupa kitab sastra keagamaan berjudul hikayat Amir Hamzah dan Serat Ambiya," ujar Wakil Ketua Komisi D DPRD Kota Jogja Krisnadi Setyawan dalam sebuah perbincangan kemarin (29/8).

Diceritakan, pembukaan Serat menak Amir Hamzah ada tulisan yang menarik dicermati. Kutipannya sebagai berikut. "*Prabu wanodya/kang jumeneng Ratu Agung/ kang ngedhaton Tegalreja*," kutipnya ■



KRISNADI SETYAWAN

▼ *Baca Dorong...* Hal 7

www.radarjogja.jawapos.com | [radarioa](https://radarioa.com) | Radar Jogja Jawa Pos | [@radarioa](https://t.me/radarioa)

e-mail: radarioa@gmail.com

Dorong Tegalrejo dan Kali Larangan sebagai Kawasan Cagar Budaya

Sambungan dari hal 1

Artinya kurang lebih, "Ratu wanita/bertahta sebagai Ratu Agung/ dan istananya di Tegalrejo."

Perkembangan zaman melaju cepat. Wilayah Tegalrejo menjadi pemukiman padat. Semua kebesaran yang dibangun Ratu Ageng hanya tinggal menjadi toponim yang jarang dipahami masyarakat. Bahkan Tegalrejo lebih dikenal sebagai kediaman Pangeran Diponegoro putra dari HB III yang berarti cucu *buyut* Ratu Ageng.

Dewasa ini Tegalrejo merupakan daerah pintu gerbang Kota Jogja. Terlebih dengan dibangunnya jalan tol Trans Jawa menghubungkan Semarang-Surakarta-Cilacap yang titik pertemuannya ada di Desa Tirtoadi, Mlati, Sleman.

"Hampir sama dengan Mlangi, Gamping, Sleman, yang sempat terancam terbelah jalan tol jika tidak digeser menjadi trase melayang di atas ringroad,"

beber Krisnadi. Diingatkan, Tegalrejo juga akan semakin tenggelam dengan hiruk-pikuk kemacetan setiap hari di Jalan Godean. Perlu upaya yang serius para pemangku kebijakan menjaga kawasan Tegalrejo.

"Ingat Tegalrejo mempunyai nilai sejarah dan budaya tinggi bagi Keraton Ngayogyakarta dan masyarakat Jogja," ungkap wakil rakyat berlatar belakang aktivis ini. Menyadari itu, Krisnadi tengah serius berupaya mengangkat kisah Ratu Ageng. "Salah satunya dengan terus mendorong penetapan Tegalrejo dan aliran Kali Larangan sebagai Kawasan Cagar Budaya (KCB)," ungkapnya.

Selaras dengan upaya itu, Krisnadi mendesak Dinas Kebudayaan Kota Jogja mengangkat kisah dan sejarah Ratu Ageng. Berikut dengan istana Tegalrejo yang ditempati. Ratu Ageng bermukim di Ndalem Tegalrejo usai suaminya wafat pada 1792. Tak lama setelah itu

pada 1793, Ratu Ageng hijrah keluar dari kedaton dan menetap di Tegalrejo. *Ndalem* Tegalrejo dikelilingi hamparan persawahan luas.

Tegalrejo menjadi cikal bakal pemukiman Kota Jogja. Selain persawahan, terdapat pesantren. Tujuan para santri mempersiapkan diri sebelum masuk ke pusat keagamaan di Mlangi yang saat itu dipimpin Kiai Nur Iman, kakak dari HB I.

"Tegalrejo menjadi jalur transportasi yang menghubungkan keraton dan kampung-kampung di sebelah timur dan selatan menuju Mlangi," cerita anggota Badan Anggaran DPRD Kota Jogja ini.

Selain itu, sebuah peta wilayah Keraton Ngayogyakarta pada 1830 tergambar di sebelah timur *Ndalem* Tegalrejo, tepatnya di sisi timur Kali Winongo ada sudetan aliran sungai mengarah ke keraton. Ditengarai sudetan itu hulu dari Kali Larangan yang merupakan salah satu konstruksi awal

pembangunan keraton.

"Kali Larangan berfungsi sebagai sumber air di keraton baik keperluan sehari-hari maupun kebutuhan Masjid Gedhe Kauman dan pengairan kompleks Tamansari," papar Krisnadi. Kali Larangan ini melintasi *njeron beteng* dan kembali bermuara di Kali Winongo di daerah Gedongkiwo sekarang ini.

Memaksimalkan pemanfaatan Kali Winongo, dibangun sejumlah bendungan. Dari bendungan itu dibuat aliran sungai. Masuk ke bawah tanah menuju kota sampai Tamansari dengan kedalaman mencapai 8 meter di bawah permukaan tanah. Aliran airnya melintas di bawah Kali Buntung.

Aliran sungai difungsikan sebagai penggelontoran limbah. Tempat-tempat pemandian, pertahanan militer dan irigasi yang dibutuhkan perkebunan/persawahan. Masa awal berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta, daerah Tegalrejo menjadi batas atau penanda kota. (*kus/zl*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005